

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, maka terciptalah tatanan masyarakat yang berilmu pengetahuan serta mengaktualisasikan ilmu pengetahuannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu masyarakat tersebut. Oleh karena itu tidaklah mungkin kita dapat memisahkan antara pendidikan dan manusia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 1 menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bukan hanya suatu proses transformasi informasi, melainkan suatu upaya penataan lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap suatu perilaku yang diharapkan. Karena itu, pendidikan memerlukan penataan lingkungan baik fisik, psikologis, maupun sosial yang dapat melahirkan suatu situasi yang layak terjadinya suatu peristiwa pendidikan. (Dedih, Zakiyah, & Melina, 2019, hal. 12)

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang. Oleh karena itu perencanaan dalam upaya pelaksanaan pendidikan harus dibuat sedemikian rupa agar pendidikan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut tertera pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 yakni "pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dalam rangka mewujudkan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan, maka sekolah selaku lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara formal sangat berperan penting dalam hal itu. Oleh sebab itulah mutu pendidikan yang ada di sekolah akan sangat menentukan kualitas dari sumber daya manusia yang dihasilkannya.

Namun pada realitasnya mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Seperti yang dilansir Deutsche Welle bahwa “Saat ini Indonesia berada di posisi 108 di dunia dengan skor 0,603. Secara umum kualitas pendidikan di tanah air berada di bawah Palestina, Samoa dan Mongolia. Hanya sebanyak 44% penduduk menuntaskan pendidikan menengah. Sementara 11% murid gagal menuntaskan pendidikan alias keluar dari sekolah.”

Menurut Jejen Musfah, Dosen Pascasarjana Manajemen Pendidikan UIN Jakarta, ada lima budaya yang harus dirubah agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Pertama, budaya menyontek. Siswa menyontek jawaban saat ujian nasional bahkan dipelopori oleh oknum guru dan kepala sekolah. Guru menjiplak karya ilmiah untuk kenaikan pangkat karena kompetensi meneliti dan menulis mereka rendah. Dosen menjiplak deskripsi diri saat sertifikasi, sehingga banyak yang tidak lulus.

Kedua, budaya asal-asalan alias tidak mementingkan mutu. Sekolah dan Perguruan Tinggi (PT) berbenah diri hanya pada saat akan diakreditasi atau divisitasi. Sekolah dan PT tergabung dalam Organisasi Standar Internasional (ISO), tetapi mutunya tetap rendah, padahal biayanya cukup besar. Pemerintah mudah memberikan izin operasional program studi (prodi) pencetak bakal calon guru, padahal dosen dan fasilitas PT-nya tidak memadai.

Ketiga, budaya lamban dan mempersulit. Pencairan dana BOS lamban, padahal kebutuhan operasional sekolah tidak bisa ditunda. Pencairan dana sertifikasi guru lamban, padahal sertifikasi dosen bisa lancar setiap bulan. Pengurusan kenaikan pangkat dosen lamban karena tidak segera dinilai, bahkan berkasnya bisa hilang. Akreditasi prodi lamban karena Badan Akreditasi Nasional (BAN) PT kekurangan dana dan asesor.

Keempat, budaya gila jabatan dan gelar. Dosen memakai gelar doktor padahal belum selesai S3. Dosen menggugat rektor yang terpilih secara demokratis. Guru, dosen, dan anggota dewan membeli ijazah palsu. PT memberikan gelar doktor honoris causa kepada individu yang diragukan kelayakannya oleh masyarakat.

Kelima, budaya manipulasi. Pelaporan dana BOS tidak sesuai jumlah dana yang diterima sekolah karena “bocor” di sana-sini. Penggelembungan harga dalam pembelian barang seperti alat-alat laboratorium dan perpustakaan, baik di sekolah, PT, maupun instansi pendidikan.

Dengan adanya fenomena tersebut, maka perlu adanya sebuah usaha untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Dimana inti dari pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar guna mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Maka memperbaiki kualitas pembelajaran merupakan langkah utama yang harus dilakukan sekolah. Kualitas pembelajaran di sekolah akan menentukan output yang dihasilkannya. Semakin bagus kualitas pembelajaran maka akan semakin berkualitas sumber daya manusia yang dihasilkannya, dan begitu pun sebaliknya.

Terdapat beberapa faktor yang akan sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Tiga faktor utama diantaranya adalah guru, siswa, dan kurikulum. Adapun tiga faktor tambahan lainnya seperti sarana dan prasarana, pengelolaan, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut hendaknya menjadi perhatian utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Karena dengan meningkatkan kompetensi guru, memupuk motivasi belajar siswa, penerapan kurikulum yang baik, memperbaiki serta melengkapi sarana dan prasarana, pengelolaan yang baik, dan lingkungan yang mendukung akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga keberhasilan dalam pembelajaran pun tercapai.

Guru menjadi tokoh sentral dalam sebuah pembelajaran yang akan sangat menentukan bagaimana proses pembelajaran berjalan. Bagaimana agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien tentunya membutuhkan perencanaan yang matang serta kemampuan guru dalam mengkondisikan kelas.

Sebagai fasilitator, guru harus bisa mengarahkan dan memfasilitasi peserta didik agar tujuan dari pembelajaran bisa tercapai.

Dengan seiring berkembangnya jaman, guru dituntut untuk lebih mampu mengembangkan kemampuan siswa secara mandiri, juga harus mempunyai strategi dengan skema pembelajaran yang menarik dengan implementasi beberapa metode pembelajaran interaktif disertai media yang unik guna mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut memerlukan pemahaman yang cukup dalam implementasi dan membutuhkan kompetensi guru yang profesional. Namun pada kenyataannya masih banyak dijumpai guru-guru dengan metode pembelajaran konvensional saja tidak dikombinasikan dengan metode lain yang lebih menarik dimana hanya berbasis pada ceramah dan tanya jawab sehingga pada beberapa mata pelajaran tertentu siswa akan sulit untuk memahaminya.

Melihat bagaimana pentingnya peran seorang guru, maka diperlukan adanya peningkatan kualitas guru sebagai seorang pendidik di sekolah guna meningkatkan kesiapan guru dalam melaksanakan sebuah pembelajaran. Salah satu upaya dalam menyikapi hal tersebut adalah dengan diadakannya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) adalah forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran pada SMP/MTs, SMPLB/MTsLB, SMA/MA, SMK/MAK, SMALB/MALB yang berada pada satu wilayah/kabupaten/kota/ kecamatan/sanggar/gugus sekolah. (Direktorat Profesi Pendidik, 2008, hal. 6)

MGMP ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar, dsb. (Direktorat Profesi Pendidik, 2008, hal. 4)

Dengan adanya MGMP ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul Upaya MGMP PAI Dalam Meningkatkan Kesiapan Guru Mengajar (Penelitian di SMP Negeri 1 Kadugede Kabupaten Kuningan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan guru mengajar di SMP Negeri 1 Kadugede Kabupaten Kuningan sebelum mengikuti MGMP PAI?
2. Bagaimana upaya MGMP PAI dalam meningkatkan kesiapan guru mengajar di SMP Negeri 1 Kadugede Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat upaya MGMP PAI dalam meningkatkan kesiapan guru mengajar di SMP Negeri 1 Kadugede Kabupaten Kuningan?
4. Bagaimana kesiapan guru mengajar di SMP Negeri 1 Kadugede Kabupaten Kuningan setelah mengikuti MGMP PAI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kesiapan guru mengajar di SMP Negeri 1 Kadugede Kabupaten Kuningan sebelum mengikuti MGMP PAI.
2. Upaya MGMP PAI dalam meningkatkan kesiapan guru mengajar di SMP Negeri 1 Kadugede Kabupaten Kuningan.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat upaya MGMP PAI dalam meningkatkan kesiapan guru mengajar di SMP Negeri 1 Kadugede Kabupaten Kuningan.
4. Kesiapan guru mengajar di SMP Negeri 1 Kadugede Kabupaten Kuningan setelah mengikuti MGMP PAI.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan memperkaya khazanah keilmuan, khususnya yang berkenaan dengan sebuah proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas peneliti sebagai calon pendidik, yang tentunya sangat berkaitan erat dengan pelaksanaan sebuah pembelajaran.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan Pendidikan Agama Islam bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Dati Bandung khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

E. Kerangka Pemikiran

Upaya adalah kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya yang dimaksud disini adalah usaha yang dilakukan oleh MGMP PAI yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru khususnya dalam kesiapan guru ketika melaksanakan pembelajaran di kelas.

MGMP PAI ini berfungsi sebagai wadah atau sarana komunikasi, konsultasi, tukar pengalaman antar guru PAI, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan untuk membina hubungan kerjasama secara baik antara sesama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga mampu meningkatkan mutu guru dalam pengelolaan pembelajaran sehingga menumbuhkan semangat peserta didik dalam pembelajaran dan yang pasti meningkatkan kualitas seorang guru yang berdampak pada peningkatan kualitas lulusan (output). (Direktur PAIS RI, 2008, hal. 2)

MGMP menjadi sarana yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas kompetensi dan profesionalisme guru, hal ini bisa dilihat dari tugas dan fungsi dari adanya wadah MGMP PAI yaitu sebagai tempat guru untuk berdiskusi dan menelaah mengenai berbagai kesulitan dalam pembelajaran.

Program MGMP terdiri dari program rutin dan program pengembangan. Program rutin sekurang-kurangnya terdiri dari:

1. Diskusi permasalahan pembelajaran
2. Penyusunan silabus, program semester, dan Rencana Program Pembelajaran

3. Analisis kurikulum
4. Penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran
5. Pembahasan materi dan pemantapan menghadapi Ujian Nasional

Program pengembangan dapat dipilih sekurang-kurangnya tiga dari kegiatan-kegiatan berikut:

1. Penelitian
2. Penulisan Karya Tulis Ilmiah
3. Seminar, lokakarya, koloqium (paparan hasil penelitian), dan diskusi panel
4. Pendidikan dan Pelatihan berjenjang (diklat berjenjang)
5. Penerbitan jurnal MGMP
6. Penyusunan website MGMP
7. Forum MGMP provinsi
8. Kompetisi kinerja guru
9. Peer Coaching (Pelatihan sesama guru menggunakan media ICT)
10. Lesson Study (kerjasama antar guru untuk memecahkan masalah pembelajaran)
11. Professional Learning Community (komunitas-belajar profesional)
12. TIPD (Teachers International Professional Development)/ kerjasama MGMP internasional
13. Global Gateway (kemitraan lintas negara). (Direktorat Profesi Pendidik, 2008, hal. 7-8)

Kesiapan atau *readliness* menurut Jamies Drever adalah: *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. (Slameto, 2013, hal. 59)

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran

dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan jabatan. (Usman, 1995, hal. 5)

Mengajar diartikan sebagai upaya menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa, maka tampak bahwa aktivitas mengajar lebih dominan oleh guru sebagai pelaku pengajar, sedangkan siswa hanya bertindak sebagai objek pelajar. Jadi guru dengan segala aktivitasnya berupaya memberikan pengajaran kepada para siswa, sedangkan siswa cenderung bersifat pasif. (Jamaludin, Komarudin, & Khoerudin, 2015, hal. 146)

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang bersifat unik tetapi sederhana. Dikatakan unik karena hal itu berkenaan dengan manusia yang belajar, yakni siswa, dan yang mengajar, yakni guru, dan berkaitan erat dengan manusia di dalam masyarakat yang semuanya menunjukkan keunikan.

Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mudah dihayati oleh siapa saja. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar-mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang kegiatan belajar-mengajar. Dalam pengertian lain W.H. Burton mengatakan bahwa "*teaching is the guidance of learning activities*" (Usman, 1995, hal. 6)

Kesiapan merupakan suatu perwujudan dari usaha aktif dalam melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, kesiapan guru adalah suatu kondisi dimana seorang guru harus dapat menyiapkan, mengajarkan dan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa-siswinya dengan

baik. Kesiapan tersebut berkaitan dengan bahan yang harus dan akan diajarkannya, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, konsep maupun sikap.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 29, untuk mewujudkan kesiapan mengajar guru harus memenuhi standar kompetensi pendidik dan tenaga pendidik, yaitu memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan telah memperoleh sertifikasi pendidik.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam menyiapkan peserta didiknya melalui kegiatan pembelajaran. apabila guru memiliki kesiapan yang kurang, guru tersebut tidak dapat memberikan performa yang optimal, dan cenderung kurang bagus sehingga persepsi siswa terhadap guru tersebut biasanya menjadi negatif dan memandang rendah. Oleh karena itu kesiapan guru mengajar harus menjadi hal yang lebih diperhatikan oleh guru dalam menjalankan sebuah pembelajaran.

Sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar-mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya.

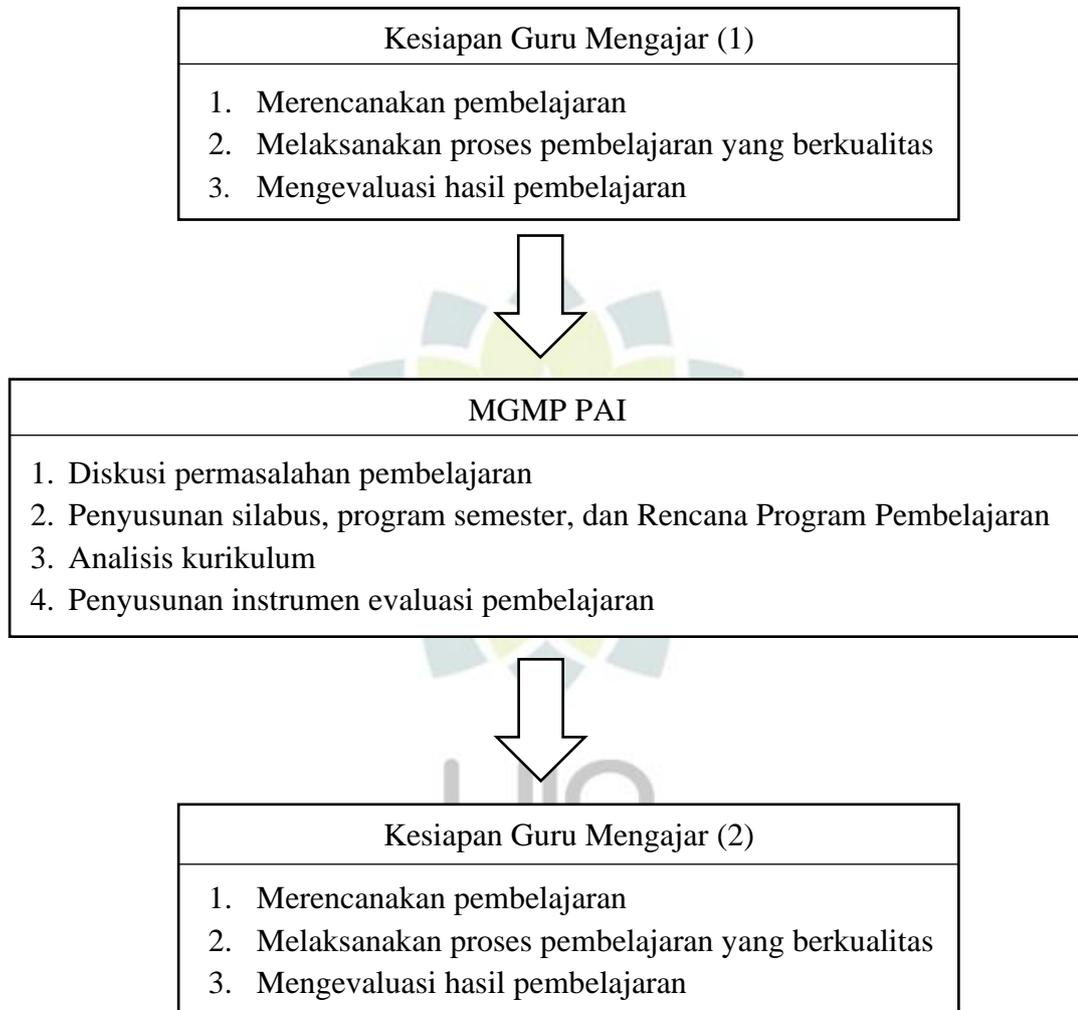
Guru dalam melaksanakan pengajaran dan pembelajaran harus mampu mempersiapkan atau merencanakan pembelajaran dengan baik. Menurut Hamid Darmadi, kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran. Sedangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Pasal 20 (ayat a) dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru berkewajiban” merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran

yang berkualitas, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 juga di jelaskan bahwa salah satu kompetensi guru profesional adalah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan bukti kesiapan guru dalam melaksanakan PBM. (Syabus, 2015, hal. 25)

Langkah inovatif dalam meningkatkan kemampuan guru melalui berbagai pelatihan yang dapat diikuti akan sangat membantu dalam meningkatkan kesiapan guru mengajar sehingga tercipta pembelajaran yang berkualitas. PKG (Pemantapan Kerja Guru), KKG (Kelompok Kerja Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan lain sebagainya diharapkan mampu menghasilkan kualitas yang mumpuni sebagai upaya dalam meningkatkan kompetensi dan profesioanlisme guru.



Secara skematik kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



F. Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi Nurdianah (2014) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI Tingkat SMPN Di Jakarta Barat”. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana dan apa saja upaya-upaya yang dilakukan MGMP dalam membina kompetensi profesional guru PAI secara koordinatif dan fungsional antara sesama guru PAI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk pembinaan MGMP PAI yaitu melalui kegiatan dan program-programnya yang terdiri dari program rutin dan program pengembangan. Program rutin yang dilaksanakan oleh MGMP PAI ini diantaranya adalah diskusi permasalahan pembelajaran, melaksanakan kegiatan MGMP secara bergilir, pelatihan dan penyusunan pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta pembuatan kisi-kisi dan penyusunan soal. Sedangkan program pengembangan yang dilaksanakan oleh MGMP PAI ini meliputi workshop, diklat, seminar, kegiatan khutabah, pengenalan kurikulum 2013, maulid bersama, pesantren kilat bersama untuk para siswa, kegiatan pembuatan buku pedoman rohis dan pesantren kilat, program pencetusan shalat duha, dan pemberantasan buta huruf Al-Qur’an pada siswa.
2. Skripsi Agung Fajar Dwi Nugraha (2009) mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Upaya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Fiqh Kabupaten Sleman Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Fiqh Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sleman”. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana upaya MGMP Fiqh Kabupaten Sleman dalam peningkatan profesionalisme guru, pengelolaan dan keefektifan upaya tersebut dan apa saja hambatan yang dihadapi MGMP Fiqh Kabupaten Sleman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan upaya MGMP fiqh Kabupaten Sleman dalam meningkatkan profesionalisme guru yakni melalui supervisi, pembinaan, dan pelatihan yang terwujud dalam program rutin dan program pengembangan, melalui hal tersebut kompetensi guru diharapkan akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan kali ini berbeda dengan penelitian lain sebelumnya. Penelitian Nurdianah (2014), difokuskan pada bagaimana dan apa saja upaya-upaya yang dilakukan MGMP dalam membina kompetensi profesional guru PAI secara koordinatif dan fungsional antara sesama guru PAI. Penelitian Agung Fajar Dwi Nugraha (2009), difokuskan pada bagaimana upaya MGMP Fiqh Kabupaten Sleman dalam peningkatan profesioanlisme guru, pengelolaan dan keefektifan upaya tersebut dan apa saja hambatan yang dihadapi MGMP Fiqh Kabupaten Sleman. Adapun penelitian ini (2019) difokuskan pada bagaimana upaya yang dilakukan oleh MGMP PAI dalam meningkatkan kesiapan guru mengajar.

